

PERANCANGAN BARU GEDUNG PERTUNJUKAN MUSIK KLASIK DI KOTA BANDUNG

Mochamad Fadhil Dewana¹, Ratri Wulandari, S.T., M.Sc.,M.A.²,

Agustinus Nur Arief Hapsoro S.T.,M.T.³

Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University
Jl. Telekomunikasi No.01, Terusan Buah Batu, Dayeuhkolot, Bandung, 40257, Indonesia

¹⁾ Mahasiswa Jurusan Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University

²⁾ Dosen Jurusan Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University

mochdewana@student.telkomuniversity.ac.id ¹, wulandarir@telkomuniversity.ac.id ²,

ariefhapsoro@telkomuniversity.ac.id ³

ABSTRAK

Perancangan ini dilakukan karena adanya urgensi dari Gedung pertunjukan musik klasik yang kurang sesuai dengan kebutuhan khususnya di Kota Bandung yang memiliki banyak permintaan dengan banyaknya komunitas yang berkembang sebesar 20% sejak lima tahun terakhir. Namun, ketersediaan Gedung pertunjukan musik di Bandung belum dapat memenuhi kebutuhan dari segi kualitas akustik yang menunjang dan kapasitas ruangan.

Tujuan dari perancangan ini yaitu, merancang kembali Gedung pertunjukan musik klasik sehingga menjadi Gedung yang terstandarisasi baik di regional Bandung, Nasional maupun Internasional dengan kualitas teknologi akustik yang mumpuni agar dapat menjadi acuan dalam membuat suatu Gedung pertunjukan musik klasik. Untuk menjawab permasalahan yang ada, perancangan yang akan dilakukan adalah mendesain ruang pertunjukan dengan pendekatan teknologi akustik yang disesuaikan dengan kebutuhan penampilan musik klasik.

Hasil yang ingin dicapai dari perancangan ini adalah menciptakan alternatif perancangan untuk Gedung pertunjukan musik klasik yang terstandarisasi dan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya dari segi kualitas akustik dan kapasitas ruangan. Selain itu, hasil dari perancangan ini dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Ikatan Desain Interior, komunitas dan penggiat seni khususnya seni musik klasik untuk dapat berkolaborasi dalam menciptakan Gedung seni pertunjukan yang sesuai dengan kebutuhan dengan pendekatan dan metode yang telah dirancang.

Kata Kunci : Perancangan, Gedung, Seni Pertunjukan, Musik Klasik

ABSTRACT

This design was done because of the urgency of the building of classical music performances that are less suited to the needs especially in the city of Bandung with many requests with a growing community of 20 since the last five years . However, the availability of live music building in Bandung has not been able to meet the needs in terms of quality acoustic support and room capacity.The purpose of this design is to re-design the classical music building so that it becomes a standardized building in the regional Bandung, national and international with the quality of acoustic technology that capable to be a reference In making a classical music building.

To address the problem, the planning to be done is to design a performance space with an approach to acoustic technology tailored to the needs of classical music performances.The result to be achieved from this design is to create a design alternative for a standardized classical music theater that suits the needs of its users in terms

of acoustic quality and room capacity. In addition, the result of this design can be input for the provincial government of West Java, Interior design ties, community and art activists, especially classical music art to be able to collaborate in creating a suitable performing arts building With the needs of designed approaches and methods.

Keywords: *designing, building, performing arts, classical music*

Pendahuluan

Gedung pertunjukan adalah sebuah bangunan gedung dengan fungsi untuk melayani dan memfasilitasi berbagai macam pertunjukan. Gedung berarti bangunan (rumah) untuk kantor, rapat atau tempat mempertunjukan hasil-hasil kesenian (Poerwadarminta, 1976, p. 303). Pertunjukan musik klasik merupakan salah satu jenis kegiatan yang dapat dilakukan di dalam gedung pertunjukan. Dalam artikel yang di muat oleh thejakartapost.com pada 30 Mei 2017, adanya rumor atau mitos terhadap masyarakat millenials yang mudah bosan dan tidak akan mencerna sebuah informasi yang tidak menarik seperti musik klasik, tetapi pada kenyataannya beberapa potensi generasi muda yang memiliki talenta yang besar dalam seni pertunjukan musik klasik adalah bukti nyata berkerkembangnya musik klasik di Indonesia.

Data analisis yang dikumpulkan dari aktivitas komunitas seni musik klasik di Bandung pada tahun 2016-2019 menunjukkan bahwa perkembangan musik klasik di Indonesia terkhusus di Bandung dalam empat tahun terakhir meningkat 20% setiap tahunnya. Terlihat dari data

kegiatan komunitas musik klasik di kota Bandung dan setiap komunitas memiliki rata-rata 3 kegiatan pertunjukan yang rutin setiap tahun nya. Munculnya komunitas-komunitas musik klasik di Bandung seperti, AVC Bandung (*Alliance Violin Community* Bandung) pada tahun 2012, Bandung Phillaharmonic pada tahun 2015, Preanger Gitaran pada tahun 2016 dan beberapa komunitas musik klasik lain bermunculan. Hal itu mengindikasikan bahwa pelaku dan penikmat musik klasik di Bandung meningkat dalam kurun waktu empat tahun terakhir.

Namun hal tersebut tidak sebanding dengan keberadaan fasilitas gedung yang menunjang dalam segi kebutuhan akustik ruang. Menurut ujaran Pandu pada wawancara pada hari kamis, 27 Februari 2020 sebagai *stage manager* di Bandung Phillaharmonic mengatakan bahwa di Bandung belum ada gedung yang mempunyai kemampuan akustik ruangan yang mumpuni sedangkan pertunjukan musik klasik seperti *orchestra* tidak pernah menggunakan *sound system* atau penguat suara buatan dan hanya mengandalkan akustik ruang, oleh karena itu Bandung Phillaharmonic membuat panel akustik yang bertujuan untuk dapat meningkatkan produksi kualitas suara dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan ruang untuk

fungsi pertunjukan musik klasik.

Namun dalam fenomena diatas tidak terdapat urgensi adanya pertunjukan musik jenis Opera di Bandung, dari data konser musik klasik di Bandung 4 tahun terakhir, terlaksananya konser Opera di Bandung tidak dapat ditemukan, maka dari itu jenis konser Opera tidak diikutsertakan dalam perencanaan perancangan gedung pertunjukan musik klasik di Bandung.

Melihat kondisi saat ini, fasilitas seperti sistem akustik menjadi salah satu permasalahan yang muncul di dalam sebuah gedung pertunjukan di Bandung, sehingga mengakibatkan pelaku kesenian musik klasik tidak dapat memberikan hasil yang maksimal dalam pertunjukannya. Untuk itu diperlukan desain yang mampu menunjang kebutuhan para pelaku seni musik klasik di Bandung.

Untuk itu dalam menjawab permasalahan yang ada, perancangan yang akan dilakukan adalah mendesain ruang pertunjukan dengan pendekatan teknologi akustik yang disesuaikan dengan kebutuhan penampilan musik klasik

Metode

Pada perancangan gedung

pertunjukan musik klasik di Bandung, proses pengumpulan data serta informasi untuk menghasilkan output yang sesuai dilakukan dengan penelitian sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

1. Data Primer , Proses pengumpulan data terhadap musik klasik dengan melakukan peninjauan terhadap denah eksisting dan peninjauan proyek yang berhubungan dengan masalah pada obyek perancangan atau topik musik klasik. Proses tersebut dilakukang dengan cara ;

a. Wawancara, dengan pihak Bandung Phillaharmonic untuk sebagai salah satu representasi komunitas musik klasik di Bandung sebagai objek utama, untuk mengetahui lebih dalam permasalahan yang dihadapi oleh pelaku kesenian musik klasik

Wawancara dengan pihak *pro-hire* yaitu penyanyi profesional yang telah berpengalaman kurang lebih 4 tahun berada di bidang musik klasik untuk mengetahui perasaan atau *feedback* saat merasakan beberapa keadaan kondisi ruangan.

b. Studi Lapangan/Survey

Melakukan studi banding ke objek-objek sejenis di berbagai daerah dan negara, merasakan dan mengamati perbedaan objek gedung pertunjukan satu dengan yang lainnya, observasi dilakukan untuk mendapatkan data kepuasan sebagai penampil untuk dapat memaksimalkan produksi kualitas akustik pada objek perancangan.

2. Data Sekunder (Studi Literatur)

Proses pengumpulan data sekunder melalui beberapa buku atau jurnal tentang bagaimana tahapan dan standar teknis secara international sebuah gedung pertunjukan musik klasik dibuat, studi literatur juga digunakan untuk menjadi referensi atau inspirasi dalam ide-ide perancangan yang akan diterapkan pada desain perancangan gedung pertunjukan.

b. Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, selanjutnya data akan diolah menjadi sebuah bentuk *idea board* yang

berisi ide solusi dari identifikasi masalah. Ide solusi tersebut dituangkan dalam bentuk visual kedalam sketsa manual dan sketsa alternatif *blocking* ruang untuk memudahkan proses perancangan. Pengkajian studi literatur dan studi banding menjadi bahan pertimbangan lainnya dalam menentukan masalah yang terjadi didalam gedung pertunjukan. Seperti pengkajian terhadap standar gedung pertunjukan musik klasik, lalu studi banding yang dilakukan ke beberapa gedung pertunjukan di Indonesia seperti, Teater Tertutup Dago Tea House (Bandung), Graha Swara Universitas Tarumanagara (Jakarta) dan Graha Bhakti Budaya (Jakarta) juga menjadi bahan pertimbangan dalam proses pengumpulan dan analisis data.

c. Pencarian Konsep

Setelah masalah telah teridentifikasi masalah dari pengumpulan data, studi literatur dan Analisa denah eksisting, munculah ide pemecahan masalah dalam gedung melalui usulan konsep yang akan diterapkan kedalam perancangan yang dimulai dari penerapan kedalam denah *existing*.

Hasil dan Pembahasan

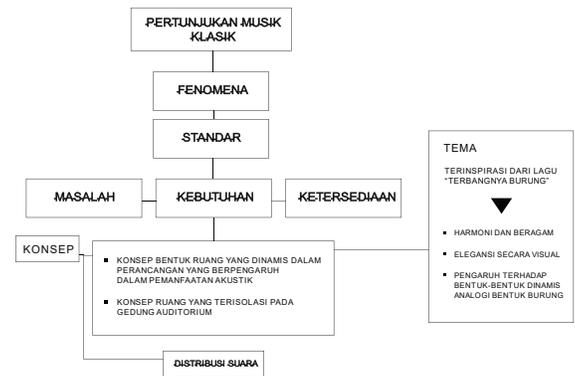
Konsep Tema perancangan pada Gedung Pertunjukan Musik Klasik di

Bandung ini diambil dari sebuah fenomena dan paradigma yang sudah ada pada masyarakat Indonesia dari awal kelahiran musik klasik di Indonesia. Musik klasik dianggap sebuah aliran musik yang hanya dapat dinikmati oleh beberapa kelas ekonomi tertentu, stigma musik klasik yang mahal, dan eksklusif membuat minat masyarakat dalam menikmati aliran musik klasik tergolong *segmented*.

Suasana yang diharapkan dapat hadir di dalam perancangan kali ini adalah visualisasi suasana yang membawa kembali suasana klasik pada abad ke 19 namun disesuaikan dengan sentuhan kontemporer zaman sekarang. Perpaduan klasik – kontemporer diharapkan dapat menjadi bentuk visualisasi yang diharapkan oleh masyarakat dalam menerima kembali keberadaan musik klasik dilingkungan Indonesia.

Suasana yang diharapkan dalam perancangan terinspirasi dan mengimplementasikan dari sebuah karya komposisi komposer Indonesia yaitu “Terbangnya Burung – *Composed* by Arya Brahmantya Boga”. Unsur-unsur yang dapat diambil adalah keragaman harmoni dan juga elegansi dalam lagu coba diterjemahkan menjadi karakteristik visual dalam ruang

interior.



Konsep umum perancangan Gedung Pertunjukan Musik Klasik di Kota Bandung adalah menerapkan konsep-konsep bentuk yang dinamis dalam pemanfaatan ruang, hal tersebut akan berpengaruh terhadap tiga aspek dalam gedung yaitu :

1. Akustik ruang
2. Efisiensi ruang duduk
3. Estetika ruang

Pengolahan bentuk tersebut didasari dari Analisa data eksisting yang mempunyai masalah dalam ketiga aspek tersebut, oleh karena itu bentuk ruang yang dinamis diusulkan untuk dapat menjadi solusi dari permasalahan-permasalahan dalam perancangan.

Adaptasi bentuk dinamis diambil dan terinspirasi dari objek “burung” dalam tema yang telah ditentukan. Analisa bentuk visual dari lekukan-lekukan yang terbentuk dari bagian tubuh burung yang melengkung dan cembung di aplikasikan dalam

perancangan.

Bentuk dinamis tersebut juga dapat menjadi solusi dalam pemecahan masalah efisiensi ruang. Ruang eksisting dalam gedung pertunjukan mempunyai banyak sudut-sudut yang kaku dan membuat ruang tidak efisien. Dengan mengubah bentuk tersebut menjadi bentuk lengkung dan dinamis, dapat memberikan efisiensi ruang duduk yang lebih efisien.



Konsep Organisasi Ruang dan Lay Out Furniture

Pengorganisasian ruang di dalam Gedung Pertunjukan Musik Klasik di Bandung didasari dari bentuk dan jenis aktivitas yang berlangsung di dalamnya, selain itu juga pertimbangan lain perorganisasian ruang diambil dari

keintiman setiap ruang yang diperlukan dalam aspek akustik yang akan diterapkan. Dari pertimbangan tersebut organisasi ruang yang memungkinkan dapat di aplikasikan adalah organisasi ruang secara axial, pola axial merupakan pengembangan dari beberapa pola organisasi linear. Pola axial berasal dari sumbu tertentu yang membentuk pola ruang.

Selain itu, organisasi ruang diterapkan sesuai dengan pola aktivitas pengguna gedung pertunjukan, seperti pengunjung, penampil dan penyelenggara. Organisasi ruang juga didasari dari sirkulasi penggunanya, tertata secara satu arah dan tidak mengganggu sirkulasi diantara masing-masing pengguna gedung pertunjukan.



Konsep Visual (Konsep Bentuk dan Konsep Warna) Konsep Bentuk

Pengaplikasian bentuk yang berada didalam gedung disesuaikan dari konsep perancangan yaitu klasik-kontemporer. Dalam menghadirkan suasana klasik namun tetap ada

unsur kebaruan didalamnya, pengembangan bentuk-bentuk dasar menjadi elemen-elemen dalam ruang.

Bentuk-bentuk dinamis juga diterapkan dalam perancangan interior gedung pertunjukan musik klasik, kedinamisan lekukan tubuh sang burung menjadi inspirasi perancangan untuk mewujudkannya kedalam perancangan.



Konsep bentuk yang dinamis juga dapat membantu dalam pemanfaatan akustik dalam ruang, bunyi yang memantul dari permukaan medium akan langsung sampai ke telinga pendengar.

Selain itu juga konsep ruang pertunjukan yang terisolasi dari lingkungan sekitar merupakan konsep yang coba diwujudkan dalam perancangan gedung pertunjukan musik klasik di Bandung. Dengan ruang auditorium yang terisolasi dari luar dan dalam akan memberikan pengalaman menonton pertunjukan lebih maksimal.

Konsep Warna

Penerapan konsep warna yang ingin diterapkan pada perancangan Gedung

Pertunjukan Musik Klasik adalah dengan memberikan warna-warna yang merepresentasikan atau melekat dengan suasana musik klasik dan kontemporer.

Tone Warna	Spesifikasi	Pengaplikasian	Keterangan
 dimgray	<ul style="list-style-type: none"> Hex Code #696969 rgb(105,105,105) 	Pengaplikasian di aplikasikan akan banyak diterapkan di area service.	Penggunaan warna ini melambangkan akan ketenangan, kenetralan dan kesejukan.
	<ul style="list-style-type: none"> Hex Code #FFD700 rgb(255,215,0) 	Pengaplikasian di aplikasikan akan banyak diterapkan di dinding dan area publik	Penggunaan warna ini melambangkan akan kemegahan, dan eksklusif dan menjadi focal point
 light	<ul style="list-style-type: none"> Hex Code #FFFFE0 rgb(255,255,224) 	Pengaplikasian di aplikasikan akan banyak diterapkan di dinding dan area publik	Penggunaan warna ini melambangkan akan kemegahan dan kenetralan dan akan mendominasi dan menjadikan warna dasar
	<ul style="list-style-type: none"> Hex Code #FFFFFF rgb(255,255,255) 	Pengaplikasian di aplikasikan akan	Penggunaan warna ini menjadi

 cho	<ul style="list-style-type: none"> Hex Code # D2691E rgb(210,105,30) 	Pengaplikasian di aplikasikan akan banyak diterapkan di ceiling-ceiling, dinding dan lantai. (auditorium)	Penggunaan warna alami yang ditimbulkan dari tekstur kayu.
---	--	---	--

Konsep Pencahayaan

Konsep pencahayaan pada Gedung Pertunjukan Musik Klasik di kota Bandung selain sesuai

dengan standar gedung pertunjukan, teknik pencahayaan yang juga coba diterapkan didalam gedung pertunjukan adalah teknik *wash lighting*.



Penggunaan teknik *wash lighting* pada auditorium dan elemen-elemen dalam ruang lainnya dimaksudkan sebagai media untuk menunjukan volume suatu objek yang di terangi. Dengan teknik *wash lighting*, dimensi tiga dimensi objek akan lebih terlihat dan mempunyai nilai estetika

tersendiri.

Teknik ini juga dapat membantu untuk mewujudkan elegansi dalam ruang yang dibutuhkan, dengan sapuan cahaya lampu yang mengenai objek hal itu menjadikan objek terkesan lebih elegan. Objek menjadi terlihat lebih jelas dan elegan karena cahaya juga membantu menunjungkan kualitas material yang dipakai dalam elemen interior tersebut.

Pencahayaan lainnya yang diterapkan dalam gedung adalah pencahayaan general dan juga pencahayaan khusus seperti yang tertera pada tabel dibawah.

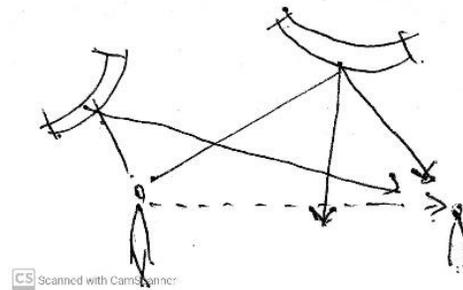
Pencahayaan	Keterangan	Area Digunakan
 XAL Bubble Downlight Inbow 940 lm, d 25 cm, Col. 4000 K (Cool White)	Pencahayaan ini akan menjadi pencahayaan secara general di setiap sisi ruang untuk menjadi sumber penerangan.	Lobby, dan akses sirkulasi.

 <p>Leno Trim Inbow 4620 lm, P 65 cm, L 10 cm, Col. 400 K (Cool White)</p>	<p>Penggunaan lampu ini akan menjadi pencahayaan general di beberapa ruang tertentu, seperti ruang kerja, musholla dan basement</p>	<p>Ruang Manajemen, Musholla, Basement</p>
 <p>Incandescent Automated Fixtures (Martin Mac TW1 wash fixture)</p>	<p>Penggunaan lampu ini akan menjadi salah satu pencahayaan yang berperan penting terhadap tata cahaya pada panggung. Dengan Automasi terhadap fokus dan derajat putar yang fleksibel</p>	<p>Panggung</p>
 <p>Elipsodial Reflector Spotlight</p>	<p>Penggunaan lampu penting dalam memberikan satu titik fokus terhadap apa yang terjadi diatas panggung</p>	<p>Panggung</p>
 <p>Fresnel Bam Doors and Top Hat (Phillips Selecon Acclaim 4 1/4 - inch lens, 575-650 watt)</p>	<p>Penggunaan lampu ini penting dalam penyebaran cahaya yang menyeluruh di panggung dengan kualitas cahaya yang memberikan dampak kedalaman didalamnya.</p>	<p>panggung</p>

Penghawaan	Keterangan	Area
 <p>Daikin Mini Skyair Cassete FCQ 140 LUV 14 Investor 6 PK.</p>	<p>Pengaplikasikan penghawaan dalam ruang, arahnya yang mempunyai 4 arah dan menyebar ke seluruh sudut ruang.</p>	<p>Lobby, Auditorium, Mini lounge, Backstage, Green room, Auditorium, toilet</p>

Konsep Akustik

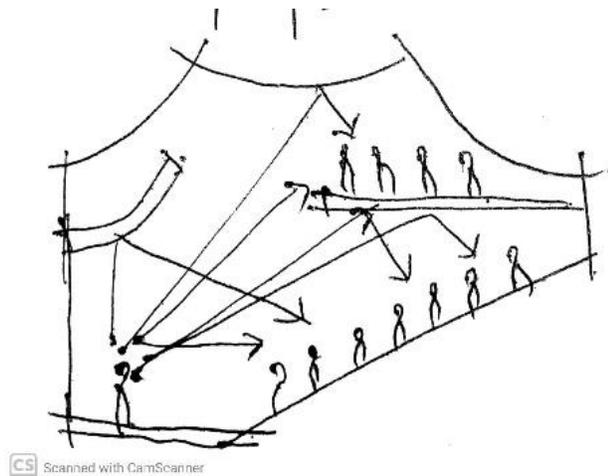
Konsep akustik yang akan diterapkan didalam gedung adalah beberapa konsep ide untuk menjawab beberapa permasalahan akustik dalam ruang, seperti : Penyebaran suara didalam Auditorium dan kebocoran suara.



Konsep Penghawaan

Konsep penghawaan yang akan diaplikasikan didalam Gedung Pertunjukan Musik Klasik di kota Bandung menggunakan penghawaan buatan yang dibutuhkan diadakannya penghawaan buatan untuk tercapainya kenyamanan termal didalam gedung.

Ide yang dapat diterapkan, yaitu Pemanfaatan Panel Akustik. Pemanfaatan panel akustik didalam ruang efektif dalam penyebaran suara didalam gedung pertunjukan dengan memanfaatkan refleksi dari pantulan suara yang bersumber dari para penampil. Arah laju suara akan mengarah ke depan dan atas, oleh karena itu pemanfaatan penempatan panel akustik efektif dalam penyebaran suara dalam ruang.



Panel akustik juga dapat menjadi media sistem monitoring yang baik bagi para penampil untuk dapat memberikan feedback atau media untuk dapat mendengar saat sedang melakukan penampilan.

Kebocoran suara yang bersumber dari luar ruang auditorium juga dapat diatasi dengan pemilihan material yang dapat menyerap suara dari luar ruang agar tidak masuk ke dalam ruang seperti pemakaian karpet di dalam ruang.

Konsep ruang yang terisolasi diterapkan dengan pemilihan material yang mempunyai tingkat penyerapan pada suara yang cukup tinggi. Dalam perancangan ini material yang dipakai adalah material *finishing* dinding memakai *fabric wall finish*.



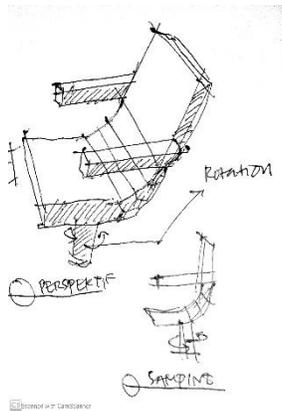
Fabric Wall Finish diterapkan di sisi-sisi ruang auditorium, untuk mendapatkan kualitas akustik yang diinginkan. Penyerapan suara dari luar ruang mempengaruhi tingkat *noise* dalam ruang. Dengan penyerapan yang maksimal, kualitas akustik dalam ruang akan sangat terbantu untuk menjadi gedung pertunjukan yang mengakomodir sebuah pertunjukan musik klasik.

Konsep Furniture

Konsep furnitur yang akan dikembangkan adalah beberapa furnitur yang dirasa penting dan menjadi pemecah permasalahan yang akan muncul.

1. Konsep Tempat duduk

Tempat duduk merupakan aspek penting dalam menonton sebuah pertunjukan, oleh karena itu posisi melihat juga menjadi aspek penting dalam pengalaman menonton sebuah pertunjukan, oleh karena itu, adanya *adjustable rotation seat* bagi beberapa tempat duduk di area penonton samping kiri dan kanan akan memberikan sensasi menonton yang berbeda, dan menjadi lebih nyaman untuk menonton dalam jangka waktu yang cukup lama.



2. Konsep Alat Self-Ticketing

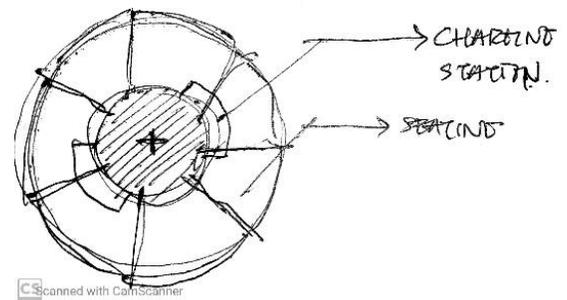
Self-ticketing sudah diterapkan di beberapa tempat pertunjukan seperti bioskop dan konser musik pop, namun dalam gedung musik klasik walaupun tetap diadakannya konter tiket untuk dapat melayani para pengunjung yang datang atau bermasalah terkait tiketnya, namun adanya self-ticketing akan sangat membantu efektifitas didalam gedung.



Alat ini ditempatkan pada lobby utama gedung pertunjukan, tempat yang strategis untuk menempatkan furnitur tersebut.

3. Konsep Furnitur Ruang Tunggu

Sebelum masuk kedalam Auditorium biasanya akan menunggu beberapa menit sebelum dapat masuk, oleh Karena itu sangat dibutuhkan ruang untuk dapat beristirahat menunggu. Sebagian dari penikmat atau penonton musik klasik juga adalah orang yang sudah cukup tua dan tidak kuat untuk dapat berdiri berlama-lama.

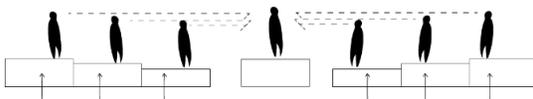


Dalam pemanfaatan ruang dan efisiensi

ruang, kolom-kolom dalam lobby dimanfaatkan sebagai area untuk dapat duduk, dan disediakan juga *charging port* untuk dapat mengisi baterai handphone.

4. Konsep Platform Panggung – Trap

Trap merupakan platform yang dapat digunakan di dalam panggung yang berfungsi sebagai pembantu sebagai leveling lantai bagi para penampil agar tetap dapat melihat konduktor yang memimpin didepan. Hal tersebut dapat mengakomodir kebutuhan penampil dalam segi sudut pandang agar dapat memberikan pengalaman dan performa yang baik bagi sang penampil.



Trap juga berfungsi sebagai leveling lantai yang dapat membantu menyebarkan suara, pemanfaatan *direct sound* didukung dengan adanya leveling lantai, karna suara yang dikeluarkan mengarah kedepan dan keatas, namun penampil di barisan kedua terkadang suaranya terhalang oleh penampil barisan ke satu, maka dari itu trap membantu untuk mengakomodir penyebaran suara kedepan agar tidak terhalang.

Konsep Keamanan

Jalur Evakuasi

Jalur Evakuasi akan mengarah langsung kepada tangga darurat yang langsung terjalur keluar ruangan, dalam kondisi yang panik saat ada keadaan darurat penonton tidak mempunyai banyak waktu untuk dapat berdiam diri untuk membaca segala informasi yang ada, oleh karena itu pemanfaatan dan penempatan lampu darurat untuk kondisi tertentu sebagai penanda arah cukup penting.

Dalam evakuasi penting untuk dapat tidak panik, karna panik akan membuat perilaku gegabah dan tidak dapat menerima informasi untuk dapat berevakuasi dengan baik. Hirarki informasi pada sign-age juga sangat penting dalam situasi tertentu. Oleh karena itu penggunaan warna yang mencolok dengan lampu darurat adalah hal terbaik yang bisa dan dapat dilakukan.

Penempatan alat-alat Keamanan

Penempatan alat-alat keamanan ditempatkan pada tempat yang rentan dan berpotensi akan adanya kejahatan atau tindakan yang tidak diinginkan, selain alat kemaan seperti tombol alarm, alat kemaan dalam kondisi kesehatan juga ditempatkan di beberapa tempat, seperti di backstage, green room, lobby setiap gedung, basement dan toilet adalah tempat-

tempat yang dirasa perlu untuk ditematkannya alat keamanan.

Akses disabilitas

Akses untuk disabilitas adalah suatu kewajiban yang harus dipenuhi di setiap gedung dengan kapasitas publik di Indonesia, oleh karena itu desain gedung dirancang untuk tidak banyak menggunakan tangga, pemanfaatan ramp atau dataran yang landau untuk dapat menjadi akses berjalannya disabilitas yang baik,

Disediakan juga sebuah alat untuk memberikan informasi dan petunjuk dalam gedung untuk disabilitas dengan fitur suara. selain itu juga tersedianya kursi untuk disabilitas disediakan khusus hanya pada lantai 1, untuk mengurangi dan mencegah adanya sesuatu yang tidak diinginkan terjadi.

Penutup

Fenomena mengenai perkembangan musik klasik di Bandung dalam empat tahun terakhir yang meningkat 20 persen setiap tahunnya dengan berbagai komunitas yang memiliki kegiatan pertunjukan rutin setiap tahunnya, membuat urgensi dalam perancangan gedung pertunjukan musik klasik khususnya di kota Bandung melalui

pendekatan teknologi akustik. Fasilitas gedung pertunjukan yang harus memiliki ruang yang sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas penggunaan ruang seperti pelaku seni musik klasik, penerapan sistem akustik ruang yang baik hingga desain sebuah ruang auditorium yang tidak hanya memiliki kualitas suara dan kualitas infrastruktur yang baik bagi pelaku namun juga kapasitas ruang untuk memaksimalkan fungsinya menjadi fokus dalam perancangan ini.

Daftar Pustaka

- Michael Ermann and Associate Professor Virginia Tech School of Architecture and Design, Wiley (2015) *Architectural Acoustics Illustrated*.
- Association of British Theatre Technicians (ABTT), Routledge (2010) *Theatre buildings a design guide*.
- R. Craig Wolf, Dick Block (2013) *Scene Design and Stage Lighting-Cengage Learning*.
- DK Publishing (2012) *The Complete Classical Music Guide*.
- Poerwadarminta (1976) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1108 & 3030.
- Yuhana (2010) Skripsi Sarjana. *Pengaruh Musik Klasik Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya*. 5
- Soedewi, S. (2019). Identitas Visual pada Signage System di Pusat Perbelanjaan Metro Indah Mall. *Waca Cipta Ruang*, 5(2), 379–387.